



Nilai Budaya dalam Ritual Tengi Watu bagi Masyarakat Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat

Debora Weru Raddi Kaka^{a,1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ raddykaka9@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juli 2024;
Revised: 18 Juli 2024;
Accepted: 22 Juli 2024.

Kata-kata kunci:
Pelestarian Budaya;
Nilai Kebudayaan;
Ritual Tengi Watu.

ABSTRACT

Pelestarian Nilai Kebudayaan Ritual Tengi Watu melambangkan kebudayaan khas masyarakat Sumba Secara umum untuk penyembahan pada sang pencipta (*Mawolu Marawi*) dan roh leluhurnya (*Marawi*). Kekuatan spiritual tertinggi yang membuat keputusan besar untuk mempertahankan kehidupan sebagai manusia dan masyarakat. tahapan pelaksanaan pelestarian nilai kebudayaan ritual *Tengi Watu*, yaitu mengetahui perannya dalam menjaga nilai kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memperoleh data di Desa Tebara. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Proses dalam pelestarian nilai kebudayaan ritual Tengi Watu dari tempat asal menuju lokasi baru merupakan fenomena yang sangat menarik. (2) makna yang termasuk dalam pelestarian ritual Tengi Watu adalah nilai gotong royong yang sangat tinggi, masyarakat Sumba khususnya masyarakat Desa Tebara melakukannya secara bersama-sama sehingga mempermudah dalam penyelesaian suatu pekerjaan. Dimana tarik batu masih dilakukan sepenuhnya dengan tangan. Ratusan bahkan ribuan orang bekerja sama menarik batu yang beratnya bisa mencapai puluhan ton.

Keywords:

Cultural Preservation;
Cultural Values;
Tengi Watu Ritual.

ABSTRAK

Cultural Values in the Tengi Watu Ritual for the Tebara Village Community, West Sumba Regency. *Preservation of Cultural Values in the Tengi Watu Ritual symbolizes the unique culture of the Sumba people, primarily as an act of worship to the Creator (Mawolu Marawi) and their ancestral spirits (Marawi). This ritual reflects the highest spiritual power that makes significant decisions to sustain life for both individuals and the community. The stages of preserving the cultural values of the Tengi Watu ritual involve understanding its role in maintaining cultural heritage. This study employs a descriptive qualitative approach and gathers data from Tebara Village. The research methods include observation, interviews, and documentation. The findings of the study are as follows: (1) The process of preserving the cultural values of the Tengi Watu ritual, from its original location to a new site, is a fascinating phenomenon. (2) The significance of preserving the Tengi Watu ritual lies in the high value of mutual cooperation. The people of Sumba, particularly in Tebara Village, carry out the ritual collectively, which facilitates the completion of tasks. The stone-pulling activity, where stones weighing up to several tons are moved entirely by hand, involves hundreds or even thousands of people working together.*

Copyright © 2024 (Debora Weru Raddi Kaka). All Right Reserved

How to Cite : Kaka, D. W. R. (2024). Nilai Budaya dalam Ritual Tengi Watu bagi Masyarakat Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(2), 64–70. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v4i2.2421>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tradisi kubur batu megalitik di Sumba merupakan salah satu wujud dinamika budaya yang mempertimbangkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dalam pelaksanaannya. Pelestarian nilai-nilai budaya yang melekat pada tradisi tarik batu ini sangat penting, terutama nilai gotong royong, kerjasama, kebersamaan, serta nilai ritual yang tetap terjaga (Pernantah dkk, 2022). Keragaman budaya di Indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya, karena setiap masyarakat memiliki budaya yang menjadi ciri khas mereka (Adellia & Aco, 2020). Budaya tidak hanya menjadi topik yang sering dibicarakan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Sriyanto & Fauzie, 2017). Kebudayaan dan masyarakat saling mempengaruhi, di mana kebudayaan merupakan hasil karya, pengetahuan, dan kepercayaan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri (Mughtar dkk, 2016). Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kepuasan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Hastuti & Supriyadi, 2020).

Setiap kebudayaan hidup dalam suatu masyarakat, baik dalam wujud fisik maupun dalam bentuk ide atau gagasan, dan dapat tampil sebagai ciri khas suatu komunitas (Ma'ruf dkk, 2020). Kebudayaan tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik di desa maupun di kota, serta di kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang ada (Aulana dkk, 2024). Ciri khas dari suatu kebudayaan bisa muncul dari unsur kecil berupa kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau dari warganya yang menganut konsep kebudayaan tertentu (Sutardi, 2007). Ciri khas ini bisa berasal dari unsur-unsur besar yang kompleks, menjadikan suatu kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan lain (Mahdayeni dkk, 2019). Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan identitas suatu kelompok dan menjadi penanda yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Kebudayaan dalam arti yang lebih luas, mencakup seni sastra, musik, pahat, rupa, dan pengetahuan filsafat, yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang indah (Suweta, 2020). Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan disusun dalam kehidupan masyarakat (Salsabila dkk, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup aspek-aspek fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai estetika dan intelektual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah cara hidup yang dipelajari, yang mencakup segala sesuatu yang manusia lakukan dan ciptakan dalam kehidupan bermasyarakat (Suparlan, 2003).

Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum adat-istiadat, dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya (Riva'i, 2016). Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik alam maupun sosial (Amir, 2016). Dalam pandangan ini, kebudayaan bersifat adaptif karena memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan fisiologis, lingkungan fisik, dan sosial. Seiring dengan perubahan lingkungan, baik fisik maupun sosial, kebudayaan terus berkembang dan menyesuaikan diri, menjadikannya sebagai sarana untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan manusia (Afriani, 2020).

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, terdapat berbagai macam upacara adat yang dilakukan oleh nenek moyang kita sejak dahulu, seperti upacara mendirikan rumah adat, perkawinan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Meskipun upacara-upacara adat ini mirip antara satu suku dengan yang lainnya, terdapat perbedaan yang mencerminkan adat kebiasaan, alam pikiran, pandangan hidup, serta sistem kepercayaan masing-masing suku bangsa. Salah satu suku yang masih mempertahankan adat istiadatnya hingga kini adalah masyarakat Sumba. Upacara adat ini mencerminkan keberlanjutan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan simbol identitas budaya yang kuat.

Di kalangan suku di Sumba Barat, sebelum masuknya agama Kristen dan agama lainnya, masyarakat menganut kepercayaan asli yaitu Marapu, yang berfokus pada penyembahan roh-roh nenek moyang untuk mendapatkan perlindungan dan berkat dalam kehidupan mereka. Marapu bukan hanya

sekadar kepercayaan, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan leluhur mereka. Kehidupan masyarakat Sumba Barat tidak bisa dipisahkan dari Marapu sebagai agama asli warisan leluhur, yang diyakini mampu memberikan keselamatan, ketentraman, serta kekuatan tertinggi yang disebut Amawolu Amarawi, yang berarti pencipta dan pemelihara. Dalam buku yang berjudul *Mengenal Sumba Barat*, disebutkan bahwa “Kekuatan tertinggi ini diistilahkan sebagai ‘Ndapa nunga ngara, Ndapa teki tamo’: tak disebut nama tak ada bandingnya, namanya tak boleh disebutkan karena Ia berbeda dengan manusia biasa.”

Kuburan megalitik di Sumba Barat mudah ditemukan di halaman rumah warga maupun di setiap perkampungan adat, mencerminkan keberlanjutan tradisi megalitik yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Peninggalan ini merupakan simbol penting dalam kehidupan masyarakat Sumba, di mana batu-batu besar yang dipahat halus digunakan sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi mereka yang telah meninggal. Batu kubur hampir selalu berasosiasi dengan pemukiman, sebagai upaya menjaga kedekatan antara yang hidup dengan yang telah meninggal, dan memperlihatkan bahwa roh leluhur dianggap mampu melindungi keluarga yang masih hidup. Kuburan ini menjadi simbol ikatan yang kuat antara generasi yang telah tiada dan yang masih hidup, dan menjadi pengingat pentingnya mengenang leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan bangunan-bangunan megalitikum di Sumba Barat bukan hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai bagian hidup yang erat kaitannya dengan kehidupan religius masyarakat hingga saat ini (Handini dkk, 2016). Pendirian bangunan megalitikum ini terkait erat dengan pemujaan arwah leluhur, yang merupakan inti dari setiap pendirian bangunan tersebut (Handini, 2019). Marapu, sebagai kepercayaan asli masyarakat Sumba, menempatkan roh leluhur sebagai penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta, yang disebut Amawolu-Amarawi (Handini, 2019). Melalui Marapu, masyarakat menyampaikan permohonan dan berkat, menunjukkan betapa pentingnya hubungan dengan leluhur dalam kehidupan religius mereka (Nugroho & de Jong, 2019).

Penganut Marapu percaya pada keberadaan dewa-dewa yang hidup di sekeliling mereka dan menganggap arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia masih hidup dan berperan penting dalam kehidupan mereka (Luji dkk, 2023). Oleh karena itu, arwah nenek moyang diperlakukan dengan istimewa melalui pemberian sesaji secara berkala, yang dipersembahkan kepada leluhur. Bukti dari penghormatan ini dapat dilihat dari adanya ruang Marapu di atap rumah, yang digunakan sebagai tempat penyimpanan sesaji untuk roh leluhur (Arisanti, 2019). Tradisi ini mencerminkan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan leluhur, yang dipercaya akan memberikan perlindungan dan berkat bagi keturunannya.

Meskipun modernisasi telah menjangkau hampir seluruh wilayah Nusantara, pendirian bangunan megalitikum di Sumba Barat tetap berlangsung, mencerminkan kekayaan budaya yang unik dan khas (Prasetyo, 2019). Batu kubur megalitikum yang dihiasi dengan ornamen khas menjadi lambang kebangsawanan bagi orang Sumba, mencerminkan status sosial yang tinggi dari keluarga yang mampu mendirikan batu kubur besar. Pembuatan batu kubur besar ini memerlukan biaya yang sangat besar dan melibatkan banyak anggota masyarakat dalam prosesnya (Solihin, 2013). Ritual ini dimulai dengan pemotongan batu, diikuti dengan penarikan batu secara bergotong royong oleh ratusan hingga ribuan orang, menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dalam masyarakat Sumba.

Ratusan hingga ribuan warga masyarakat yang terlibat dalam pembuatan dan penarikan batu nisan tersebut melakukannya dengan sukarela, tanpa paksaan, dan menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi. Gotong royong dalam upacara tarik batu ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa melalui kerja sama, mereka akan mendapatkan kedamaian dan kesuburan yang dianugerahkan oleh nenek moyang. Pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan yang berbasis kesaktian masih dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, seperti ritual kematian, syukuran,

slametan, ritual menolak bala, dan ruwatan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara mereka dengan leluhur mereka.

Metode

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memperjelas berbagai aspek dari ritual *Tengi Watu*, termasuk pelaksanaan, proses, latar belakang peralatan, serta implikasi pelestarian nilai budaya *Tengi Watu* bagi masyarakat Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan interpretasi yang mendalam dan detail mengenai informasi serta makna yang terkait dengan ritual ini, sesuai dengan fakta yang relevan di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Untuk memudahkan proses analisis, data yang diperoleh akan disajikan secara sistematis, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan makna pelestarian nilai budaya ritual *Tengi Watu* secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Hasil dan pembahasan

Kebudayaan merupakan manifestasi dari hasil karya manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai kebudayaan tersebut telah berkembang sejak zaman prasejarah dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa periode, seperti periode berburu dan meramu, masa budidaya, dan masa negosiasi (Hasan, 2019). Pada masa bercocok tanam, muncul tradisi megalitik yang menjadi salah satu kebudayaan yang mencolok pada periode tersebut. Megalitik berasal dari kata "mega" yang berarti besar dan "lithos" yang berarti batu, sehingga tradisi ini sering disebut sebagai tradisi batu besar (Iriyanto, 2018). Tradisi ini ditandai dengan kemampuan manusia menciptakan dan menyempurnakan berbagai benda yang terbuat dari batu berukuran besar, dan menghubungkannya dengan kepercayaan akan relasi antara manusia yang hidup dengan yang telah meninggal (Sihabudin, 2022).

Pelestarian nilai budaya dalam ritual tarik batu sebagai bagian dari tradisi menghormati leluhur sangat penting bagi masyarakat Sumba. Kuburan Batu Tarik, atau yang di Sumba disebut *Tengi Watu*, merupakan salah satu upacara adat terbesar dalam kehidupan masyarakat Sumba. Prosesi pemindahan kuburan batu dari tempat asalnya ke lokasi baru merupakan fenomena yang memikat, karena mencerminkan kekuatan dan kebersamaan komunitas dalam melaksanakan tradisi leluhur. Pada masa lalu, penarikan batu dilakukan sepenuhnya dengan tenaga manusia, di mana ratusan bahkan ribuan orang bergotong royong menarik batu yang bisa mencapai berat puluhan ton. Nuansa megalitik terasa sangat kuat, mencerminkan keagungan peradaban kuno. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan alat berat seperti truk tronton dan excavator telah menggantikan tenaga manusia. Meskipun teknologi pengangkutan telah berubah, esensi dari ritual tarik batu tetap sama, yaitu mempersembahkan kuburan terbaik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan mereka mendorong mereka untuk melakukan berbagai tindakan yang bertujuan menemukan keterkaitan dengan dunia supranatural melalui ritual-ritual tertentu. Ritual keagamaan seperti ini, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat, dianggap mampu membawa keberkahan atau menghindarkan dari bahaya magis, kesengsaraan, dan penyakit bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Meskipun banyak kelompok masyarakat di Indonesia telah mengalami modernisasi, beberapa di antaranya masih melaksanakan ritual-ritual yang berbasis pada kesaktian, seperti ritual kematian, syukuran, slametan, ritual menolak bala, dan ruwatan. Tradisi ini tidak hanya sebagai bagian dari kebudayaan, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia supranatural.

Peninggalan budaya megalitik, khususnya bagi masyarakat Sumba, masih dipraktikkan hingga saat ini sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang sangat dihargai. Peninggalan ini, terutama batu kubur megalitik, tersebar di setiap kampung tradisional di Sumba dan dianggap sebagai simbol kebanggaan dan status sosial. Bagi masyarakat Desa Tebara, batu kubur megalitik adalah warisan

berharga yang dipelihara secara turun-temurun. Batu-batu kubur ini, yang sering ditempatkan di halaman rumah atau sepanjang jalan, mencerminkan status kebangsawanan dan kekayaan pemiliknya. Proses penarikan batu kubur dari tempat asal menuju lokasi baru merupakan fenomena yang unik dan menarik, karena melibatkan ratusan hingga ribuan orang yang bekerja secara gotong royong. Meskipun saat ini proses tersebut lebih sering dilakukan dengan bantuan alat berat, esensi dan makna dari ritual tersebut tidak berubah, yaitu sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal.

Kegiatan tarik batu kubur tidak hanya bertujuan mempersiapkan tempat peristirahatan bagi orang yang telah meninggal atau yang akan meninggal, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap wasiat atau pesan yang mereka tinggalkan. Apabila keluarga belum mampu melaksanakan upacara ini, mereka akan bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan yang tepat, yang sering kali memakan waktu bertahun-tahun. Ritual ini sangat mahal karena melibatkan banyak aspek, seperti penyembelihan hewan dan penyediaan makanan bagi para peserta upacara. Ratusan hingga ribuan orang terlibat dalam proses penarikan batu, yang berlangsung selama beberapa hari, tergantung pada ukuran dan berat batu kubur tersebut. Setelah batu kubur ditempatkan pada lokasi yang telah ditentukan, batu tersebut akan dihias dengan ukiran khas budaya Sumba, yang mencerminkan status sosial dan penghormatan yang tinggi. Khusus untuk batu kubur pemali, hanya kepala suku atau kaum bangsawan yang dapat dimakamkan di sana, menjadikannya simbol penting dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Sumba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa nilai penting yang terkandung dalam ritual *Tengi Watu*, yaitu: (1) Nilai gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan, seperti pencarian bahan dan pemotongan batu, yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Sumba, khususnya di Desa Tebara, sehingga memudahkan penyelesaian pekerjaan. Gotong royong ini menjadi ciri khas yang sangat melekat pada masyarakat desa. (2) Nilai spiritual, yang berkaitan dengan kepercayaan pada roh nenek moyang, di mana masyarakat percaya bahwa orang yang telah meninggal memiliki kedekatan dengan Tuhan, sehingga mereka melaksanakan upacara dan memberikan sesaji kepada leluhur. (3) Nilai demokrasi, terlihat dalam sistem pemerintahan adat masyarakat Sumba, di mana para tetua adat tidak boleh bertindak sepihak, tetapi harus melibatkan seluruh masyarakat dalam pengambilan keputusan. (4) Nilai kekerabatan, yang terwujud dalam pelestarian nilai-nilai budaya ritual *Tengi Watu* sebagai sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan dan membangun ikatan batin yang kuat antara sesama anggota masyarakat dan dengan leluhur mereka. Dengan demikian, ritual *Tengi Watu* tidak hanya mengungkap rasa kedekatan dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga memperkuat relasi dengan Sang Pencipta sebagai wujud rasa syukur masyarakat Sumba.

Pelestarian nilai budaya ritual *Tengi Watu* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba, yang dipandang sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Bagi masyarakat Sumba, ritual tarik batu merupakan salah satu upacara adat terbesar yang memiliki makna mendalam dalam memersempahkan kuburan batu terbaik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Megalitik sebagai simbol kedekatan dengan anggota keluarga yang telah meninggal juga menjadi sarana untuk menjaga ikatan batin antara yang hidup dan yang mati. Bagi masyarakat Sumba Barat, prosesi pengambilan batu nisan dari tempat asal hingga ke lokasi pemukiman merupakan fenomena yang menarik dan sarat akan makna tradisional, yang menunjukkan betapa pentingnya menghormati leluhur sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Simpulan

Pelestarian nilai kebudayaan Ritual *Tengi Watu* di Sumba adalah salah satu ritual adat terbesar yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sumba. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi simbol kuat dari nilai-nilai kekerabatan, gotong royong, dan spiritualitas yang mendalam. Prosesi pemindahan batu kubur, yang melibatkan kerjasama

ratusan bahkan ribuan orang, mencerminkan pentingnya kebersamaan dan musyawarah dalam menyelesaikan tugas yang berat. Di Desa Tebara, pelestarian Ritual *Tengi Watu* juga menunjukkan kepercayaan yang kuat terhadap dunia supranatural dan pentingnya menjaga warisan leluhur. Ritual ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Sumba Barat, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pelestarian Ritual *Tengi Watu* tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat Sumba.

Referensi

- Adellia, A. A., & Aco, F. (2020). Problematika Mahasiswa Indonesia Timur Dalam Menyesuaikan Budaya Di DIY. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik*, 4(2), 320-329.
- Afriani, D. (2020). Peran Komunitas Gerakan Pesantren Sehat (GPS) Jambi dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Mental Santri di Pondok Pesantren Daarau Attauhiid Kec. Kumpeh ulu kab. Muaro jambi. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 4(2), 102-119.
- Amir, R. (2016). Transformasi Budaya Dalam Perspektif Pendidikan Non Formal (Studi Pada Masyarakat Pembuat Kapal Phinisi Di Kabupaten Bulukumba). *Humano: Jurnal Penelitian*, 7(1), 46-63.
- Arisanti, N. (2019, November). Eksistensi Kampung Adat Di Sumba Tengah. In *Forum Arkeologi* (Vol. 32, No. 2, p. 117).
- Aulana, M. S., Salsabila, A., Hardini, F. D., Cannafaro, H. N., & Putra, A. A. (2024). Hukum Adat dan Nilai-Nilai Sosial Budaya: Studi Kasus di Masyarakat Indonesia. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4(11), 51-60.
- Handini, R. (2019). Kubur Batu sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: bukti keberlanjutan budaya megalitik di Anakalang, Sumba Tengah. *Amerta*, 37(1), 18-26.
- Handini, R., Geria, I., & Simanjuntak, T. (2016). *Pesona Budaya Sumba* (pp. 01-33). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasan, A. D. (2019). *Kajian Ragam Hias Pada Kain Karawo Gorontalo Dalam Unsur Estetik Dan Simbolik* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan karakteristik budaya dalam fenomena kehidupan bermasyarakat. *Adi widya: jurnal pengabdian masyarakat*, 4(2), 131-141.
- Iriyanto, N. (2018, March). Tradisi Megalitik Dan Dinamika Keagamaan Di Pulau Ternate Tidore (Makna Pada Masyarakat Pendukungnya). In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 79-91).
- Luji, D. S., Kuala, Y. S., Kasse, S., & Koroh, L. (2023). Makna Dan Nilai Pedagogis-Teologis Dalam Tradisi Waura Watu Pada Masyarakat Anakalang, Sumba Tengah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 136-149.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Ma'ruf, A., Komariah, S., & Wildan, D. (2020). Pertunjukan Wayang sebagai Rekonstruksi Nilai Tuntunan dan Tontonan dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 754-764.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*, 1(1), 113-124.
- Nugroho, W., & de Jong, K. (Eds.). (2019). *Memperluas horizon agama dalam konteks Indonesia*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Pernantah, P. S., Rizka, M., Ibrahim, B., & Syafiq, A. (2022). Integrasi Nilai Tradisi Bara'an Melayu Bengkalis Sebagai Sumber Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 175-186.
- Prasetyo, B. (2019). Jejakawal Penutur Austronesia Di Kepulauan Nusantara: Sudut Pandang Lingkungan, Manusia, Dan Budaya. *Jejak Austronesia Di Indonesia*, 170.
- Riva'i, M. H. (2016). *Pembangunan dan pelestarian Budaya Rasi: Studi tentang ketahanan pangan di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
-

- Salsabila, A. A., Cahyani, K., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3415-3421.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Solihin, L. (2013). Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(2), 232-247.
- Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan Kata *œ*Jancuk Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal psikologi teori dan terapan*, 7(2), 88-102.
- Suparlan, P. (2003). *Bhinneka Tunggal Ika: keanekaragaman sukubangsa atau kebudayaan?*. *Antropologi Indonesia*, (72).
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Culture: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(1), 1-14.